

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat berkaitan dengan komunikasi. Dalam bentuk fenomena yang semua terangkum dalam suatu norma-norma seperti ketentuan, kewajiban, dan larangan yang seolah-olah membelenggu manusia, mencegah manusia dari bertindak sesuai keinginannya yang bisa menyimpang dari agama atau budaya yang telah diterapkan dan disepakati bersama. Jadi manusia membutuhkan solusi dalam menjalani hidup, salah satunya dengan adanya etika.

Etika secara umum mencakup hampir semua berkaitan dengan aktifitas manusia yang menggunakan akal budi dan daya pikiran untuk memecahkan masalah bagaimana bersikap dalam menjalani hidup yang lebih baik. Etika yang berlaku di Indonesia beragam. Terbentuknya keberagaman berasal dari adat asli atau agama yang sangat berpengaruh di suatu daerah, bahkan ada akulturasi yaitu perpaduan antara adat dan agama. Ragam etika juga dibawa oleh sejarah daerah masing-masing dalam menerima dan menyerap etika yang datang ke daerah tersebut. Khususnya suku Jawa memiliki budaya etika yang khas yaitu *unggah-ungguh*.

Unggah-ungguh dalam budaya Jawa merupakan cara yang menunjukkan bicara dan sikap sopan santun, tata krama, dan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dalam hal ini orang Jawa selalu memberi

hormat dan sikap menghargai orang yang lebih tua, nilai hormat kepada orang yang lebih tua dilakukan dengan tolak ukur bahwa jika memiliki umur lebih rendah harus menghormati orang yang di atasnya. Seperti penggunaan bahasa Jawa, anak dalam berinteraksi dengan orang tua menggunakan bahasa yang sesuai dengan kedudukan yakni *boso*. Contoh menggunakan bahasa jawa *ngoko* seperti *iyo, ora* untuk yang umurnya sebaya dan yang ke lebih tua menggunakan bahasa jawa halus seperti *nggih, mboten*.

Dahulu orang Jawa sangat taat terhadap sesuatu yang dianggap leluhur atau *wejangan* sesepuh. Akan tetapi di zaman sekarang, *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari mengalami penurunan dalam penerapannya. Penyebab penurunan *unggah-ungguh* diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu, pertama, dari lingkungan keluarga yang mana anak-anak zaman sekarang tidak diajarkan *unggah-ungguh* sejak dini, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak-anak sudah jarang sekali menggunakan bahasa Jawa halus dengan orang tuanya. Pengalaman pengkarya juga ketika berbicara dengan orang lain masih kaku dan lebih menghindari orang-orang, misalnya ada tamu yang datang cenderung menghindari karena ada perasaan tidak nyaman dan takut karena tidak menguasai bahasa Jawa halus.

Faktor kedua, di lingkungan tempat tinggal pengkarya yang mayoritas orang Jawa di Blok B Sitiung 2, kabupaten Dharmasraya merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa, sudah jarang ada sesepuh Jawa yang mengajarkan *unggah-ungguh* di daerah tersebut untuk generasi berikutnya. Sehingga pengkarya melihat interaksi sehari-hari masyarakatnya kurang menggunakan *unggah-ungguh*

Jawa halus lagi. *Unggah-unggah* Jawa halus sangat kental hanya diterapkan pada acara adat seperti acara pernikahan *grubyukan*, yaitu pengantaran pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Namun demikian, pengkarya masih melihat anak-anak ketika bermain dengan sebayanya masih menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Faktor ketiga, yaitu pada pergaulan dengan teknologi yang canggih mendapatkan teman dari berbagai latar belakang sehingga terjadi peradaptasian, sehingga cenderung tidak menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasinya. Faktor keempat, pada sistem pendidikan formal di sekolah karena bertempat tinggal di daerah yang bukan mayoritas Jawa maka pembelajaran budaya tentang dimana tempat tinggal tersebut, misalnya pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau) bukan pelajaran tentang budaya Jawa.

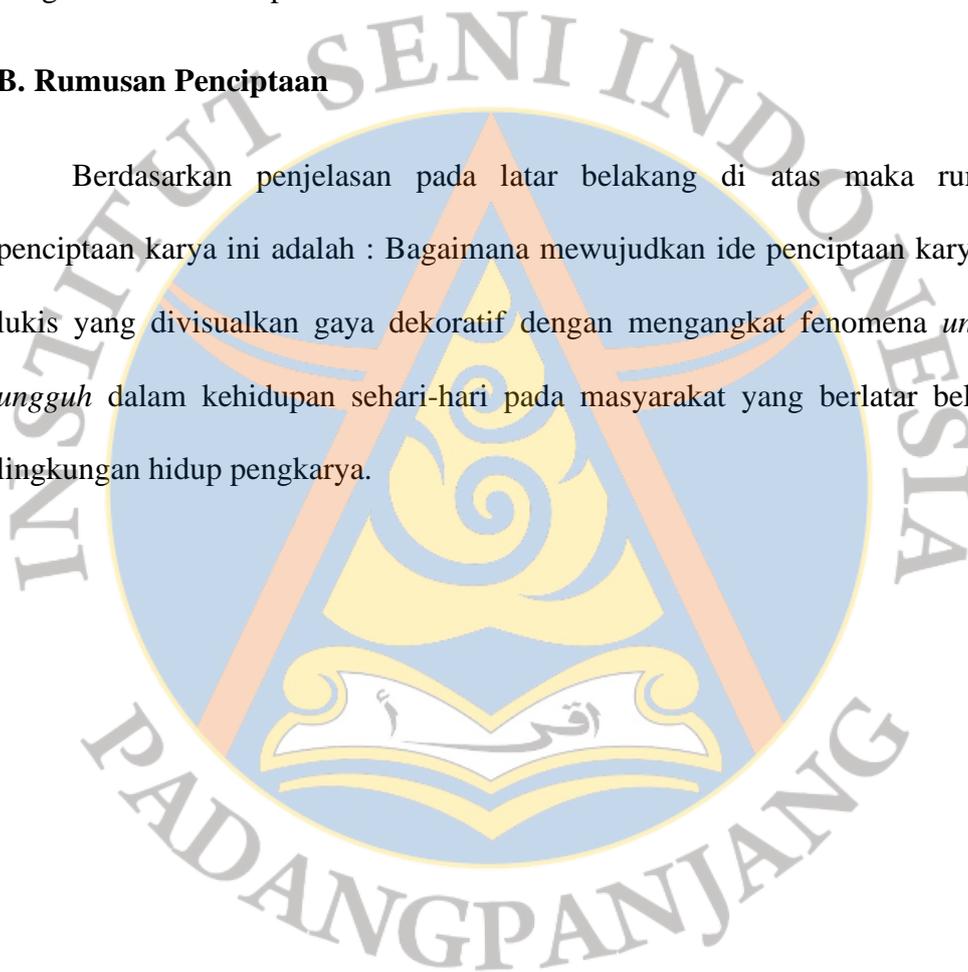
Faktor-faktor di atas yang menyebabkan pengkarya tertarik dengan fenomena *unggah-ungguh* sebagai ide dalam menciptakan karya seni lukis berdasarkan pengalaman dan perasaan pengkarya menerapkan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu alasan penting dan layak karena *unggah-ungguh* ini tetap diterapkan pemaknaannya karena merupakan pondasi utama yang mengatur bagaimana bersikap dan berperilaku baik di lingkungan tempat tinggal sendiri maupun di daerah lain, dan juga agar tidak hilang jati diri pengkarya sebagai orang yang bersuku Jawa yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun temurun.

Karya dihadirkan dengan gaya dekoratif karena prinsipnya menghias dengan tujuan memperindah. Pengkarya melihat adanya keindahan dan keunikan dalam

budaya *unggah-ungguh* sebagai nilai yang mengatur bagaimana bertindak sopan, menghormati dan menghargai satu sama lain. Karya-karya divisualkan dengan karakter bentuk wayang pada figur manusianya dan motif-motif batik pada dekorasinya dengan penggarapan karya dengan teknik transparan atau *aquarel* dengan media cat air pada kertas.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka rumusan penciptaan karya ini adalah : Bagaimana mewujudkan ide penciptaan karya seni lukis yang divisualkan gaya dekoratif dengan mengangkat fenomena *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang berlatar belakang lingkungan hidup pengkarya.



C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

Beberapa tujuan dari penciptaan karya seni lukis yang diajukan, sebagai berikut:

1. Untuk persyaratan mencapai gelar Sarjana S1, Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
2. Menciptakan karya seni lukis dengan ide dari fenomena *unggah-ungguh* yang diterapkan pada masyarakat, namun saat ini telah mengalami penurunan penerapannya, sebagai ide penciptaan karya seni lukis dekoratif.
3. Menciptakan karya seni lukis sebagai media ekspresi diri tentang *unggah-ungguh* di lingkungan hidup pengkarya agar tidak hilang sebagai jati diri pengkarya sebagai orang yang bersuku Jawa.
4. Menerapkan karakter unsur-unsur Jawa seperti karakter bentuk wayang dan inspirasi motif batik pada karya seni lukis.
5. Menerapkan teknik transparan atau *aquarel* dengan media cat air pada kertas dalam karya seni lukis.

b. Manfaat Penciptaan

Beberapa manfaat dari penciptaan karya seni lukis yang diajukan, sebagai berikut:

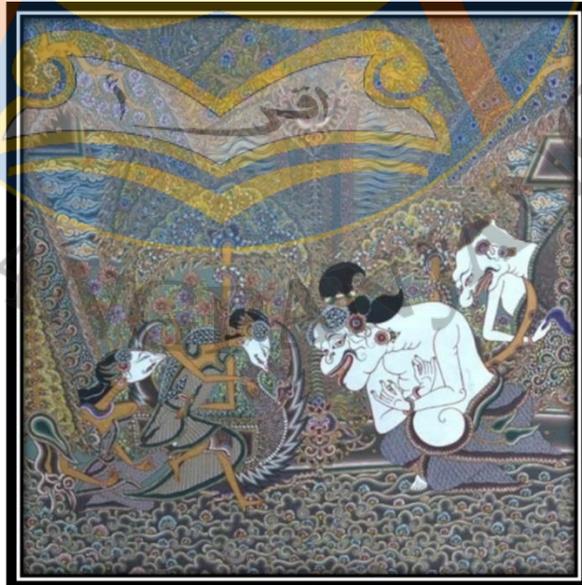
1. Bagi diri sendiri.
 - a. Sebagai media untuk menyampaikan perasaan dan pesan tentang *unggah-ungguh* kepada masyarakat melalui karya seni lukis dekoratif.
 - b. Sebagai acuan baik dari segi ide, bentuk, metode penciptaan maupun teknik dalam penggarapan karya seni lukis.
2. Bagi lembaga.
 - a. Dapat memberikan referensi baru sebagai data keilmuan untuk Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
 - b. Sebagai bahan literasi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
3. Bagi masyarakat.
 - a. Memberikan pengetahuan dari melihat dan mengamati karya seni lukis tentang *unggah-ungguh* yang telah mengalami pergeseran penerapannya pada kehidupan masyarakat.
 - b. Sebagai tolak ukur masyarakat dalam menanggapi penerapan *unggah-ungguh* di zaman sekarang yang harus tetap dilestarikan.

D. Tinjauan Karya

Sebuah karya seni pengkarya dituntut untuk kreatif, maka dibutuhkan tinjauan karya yang berisi karya pembanding atau orisinalitas dari sumber yang relevan. Untuk menambah referensi dan inspirasi berkarya selanjutnya. Suatu karya dapat dianggap orisinal jika karya itu dapat menampilkan suatu kebaruan, menampilkan karya yang berbeda dari karya yang sudah ada, baik dari segi konsep maupun bentuknya.

Orisinalitas merupakan proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam dan menghindari peniruan karya yang sudah ada. Unsur kebaruan yang menyertai suatu karya amatlah penting untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai hadir tengah-tengah kebudayaan. (Sachari, 2002:45)

1. Tinjauan karya 1



Gambar 1
Wiyadi "Wayang Beber"
Akrilik pada kanvas
(Sumber : <http://eprints.uny.ac.id>)

Karya wayang beber merupakan salah satu karya Wiyadi, dengan ornament yang rumit dan bisa dibilang sangat telaten, bidang yang sangat kecil namun bisa dicapai dengan maksimal, warnanya yang tidak terlalu mencolok seperti biru, merah, emas, coklat dan ungu, warna yang dihasilkan selalu dicampur dan diolah dengan warna lain. Unsur keindahan pada karya diatas adalah cerita dibalik karyanya yang membuat jalan cerita pada setiap karya tentu ada pedomannya. Bentuk motif yang diciptakan sendiri juga sangat menarik, dalam setiap bidang tidak ada kepolosan pasti terisi penuh dengan ornament-ornamen. Karya wayang beber Wiyadi ini termasuk wayang beber modern yang menggunakan kanvas sebagai medianya.

Orisinalitas karya yang akan dihadirkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan karya pembanding di atas. Persamaan dari karya di atas yaitu sama-sama mengangkat karakter bentuk wayang sebagai figur utamanya dan menggunakan motif-motif untuk memenuhi bidangnya. Sedangkan perbedaan karya ini dengan karya yang akan dihadirkan yaitu dari segi media, pengkarya menggunakan teknik *aquarel* dengan cat air pada kertas serta warna dan tema. Karya di atas adalah menggunakan warna cenderung gelap dan karya yang akan dihadirkan adalah menggunakan warna yang lembut dengan cat air pada kertas dengan gaya seni lukis dekoratif dan adanya sedikit perubahan bentuk wayang beber yang disesuaikan dengan karakter yang dibuat pengkarya.

2. Tinjauan karya 2



Gambar 2
Pujianto Kasidi “Wayang Beber Jagong 1”
Sungging pada kain
(Sumber: <http://jurnal.isi-ska.ac.id>)

Pujianto Kasidi dalam membuat karya wayang beber selalu memperhatikan pakemnya, baik itu dalam penggambaran tokoh maupun penempatannya dalam hal ini Pujianto Kasidi tidak hanya meniru wayang beber tradisi yang sudah ada, melainkan menjadikan inspirasi dan referensi dalam berkarya. Pujianto Kasidi dalam membuat wayang beber memiliki ciri khas corak, motif dan teknik pewarnaan yaitu corak yang timbul dan menonjolkan warna klaras yaitu warna seperti daun pisang yang telah kering.

Pada karya wayang beber jagong 1 ini, Pujianto mengambil latar belakang cerita kerajaan. Digambarkan berat sebelah antara sisi kiri dan kanan. Hal ini menunjukkan bahwa disebelah kiri adalah sosok Raja Kediri, sedangkan didepan Raja yaitu sebelah kanan ada perwira prajurit.

Ciri khas dari pembuatan wayang beber oleh Pujianto Kasidi yaitu bahan dasar menggunakan kain *Philips*, cat tembok yang dicampur pigmen serta cat akrilik. Proses berkarya diawali dengan memberikan warna dasar pada kain. Kemudian membuat sketsa pada kain dan mulai mewarnai/menyungging.

Orisinalitas karya yang akan dihadirkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan karya pembanding di atas. Persamaan dari karya di atas yaitu sama-sama menampilkan karakter bentuk wayang beber dan motif-motif yang mengisi penuh objek lukisan. Perbedaan karya yang dibuat dengan karya di atas yaitu dari media, karya di atas menggunakan teknik sungging di kain sedangkan karya diwujudkan menggunakan cat air pada kertas. Serta tema yang dihadirkan juga berbeda dengan karya wayang beber di atas.

3. Tinjauan karya 3



Gambar 3

Hermin Istiariningsih
Karya Lukis Wayang Beber

(Sumber: <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id>)

Lukisan wayang beber karya Hermin Istiariningsih atau biasa disapa Mbah Ning bercorak tradisional, bentuk wayang yang merupakan deformasi dari bentuk orang tidak mengalami deformasi ulang, dan juga penggunaan dalam pewarnaannya. Ukuran kanvas yang digunakan biasanya sekitar satu meter hingga empat meter pada sebidang kanvas atau kain yang halus, sedangkan pada kaca ukurannya satu setengah meter. Beliau menggunakan warna tradisi dengan cat-cat modern seperti rembrand, akrilik, cat minyak, tinta cina dan juga memadukan pewarnaan dengan memakai warna dari daun dan kulit kayu. Lukisan wayang beber Mbah Ning hampir tidak ada ruang kosong semuanya terisi penuh seperti pada salah satu karyanya ini. Mbah Ning menggunakan motif hiasan, bentuk flora dan fauna dengan warna merah, keemasan, biru, coklat yang merupakan warna tradisional menjadi ciri khas lukisannya. Wayang beber karya Mbah Ning dengan teknik lukis bukan teknik sungging pada umumnya.

Orisinalitas dengan karya yang dihadirkan, memiliki persamaan yaitu pada penggunaan karakter bentuk wayang sebagai figurinya. Perbedaan terlihat pada warna-warna yang akan dihadirkan warna-warna lembut serta penggunaan motif-motif batik pada pakaian dan latar belakang menggunakan media cat air pada kertas dan menggunakan karakter wayang yang disesuaikan dengan pengkarya dalam mewujudkan sebagai figurinya dan tentunya tema *unggah-ungguh*.

4. Tinjauan karya 4



Gambar 4

Heri Dono "Robot Traders"

Akrilik pada kanvas, 200 cm x 150 cm

(Sumber: <http://www.walshgallery.com/heri-dono-pleasure-of-chaos-2008>)

Karya Heri Dono yang berjudul "Robot Traders" dibuat dengan menggunakan cat akrilik pada kanvas dengan ukuran 200 cm x 150 cm. Pada karya tersebut tampak visualisasi secara dekoratif, dengan menggunakan perubahan bentuk pada objek, penggunaan warna-warna datar serta penggunaan warna yang tidak terpaku pada objek aslinya. Di dalam figur-figur yang muncul pada karyanya, sering kali bisa dilihat adanya pengaruh dari wayang kulit.

Orisinalitas pada karya yang diwujudkan adanya persamaan dengan karya Heri Dono ini digunakan yaitu adanya perubahan bentuk dari figurinya menggunakan karakter bentuk wayang serta objek pendukung latar belakang yang tidak terpaku pada objek aslinya. Perbedaannya

terlihat dari media yaitu pengkarya menggunakan cat air pada kertas dan warna lembut dan tema yang dihadirkan.

5. Tinjauan karya 5



Gambar 5

Nasirun "*Ngilo*"

Mix media pada kanvas, 150 cm x 300 cm

Tahun 2009

(Sumber: <http://lib.ui.ac.id>)

Pada karya Nasirun berjudul "*Ngilo*" ukuran 150 cm x 300 cm menampilkan wayang golek yang disandingkan dengan sebuah cermin oval di sebelahnya dapat diartikan bahwa wayang dalam kebudayaan Jawa dan Sunda memiliki persamaan fungsi dengan cermin, yakni merupakan alat refleksi diri. Sebagaimana cermin yang mampu menampakkan baik dan buruknya penampilan manusia, wayang pun demikian. Namun bukan dalam bentuk penampakan fisik, melainkan penampakan nurani yang berada pada lapisan karakter yang berbeda dari tiap manusia. Nasirun terkenal dengan akan penggunaan elemen kebudayaan Jawa dalam setiap karyanya. Tradisi yang dihayati Nasirun dari pengalaman masa kecilnya, dibawa menjadi medium ekspresi pada lukisannya seperti bentuk wayang,

batik, aneka dolanan (permainan) rakyat, mitos dan dongeng, dan sebagainya. Pada kanvas, semua elemen tradisi tersebut direkonstruksi ulang melalui ruang ide dan fantasinya.

Lukisan Nasirun ini memberikan referensi pada karya yang diwujudkan yaitu adanya persamaan dari penggunaan karakter wayang sebagai figurnya, serta elemen kebudayaan Jawa yang dihadirkan. Perbedaan terlihat dari media yang digunakan yaitu cat air pada kertas dan gaya yang akan pengkarya wujudkan yaitu dekoratif yang memenuhi bidang lukis dan warna-warna lembut nantinya dan karakter bentuk wayang terinspirasi dari wayang beber yang mana karya Nasirun ini menggunakan wayang golek.

E. Landasan Teori

1. *Unggah-ungguh*

Unggah-ungguh secara bahasa adalah gabungan dari dua kata yaitu *unggah* dan *ungguh*. Kata *ungguh* dalam kamus bahasa Jawa disama-artikan dengan kata *munggah* yang artinya naik, mendaki, memanjat (Prawiroatmodjo, 1989:296). Sedangkan *ungguh* dengan tingkat bahasa Jawa *ngoko* yang artinya berada, bertempat, pantas, sesuai dengan sifat-sifatnya (Zoetmulder, 1995:1334). Orang Jawa yang cenderung memperhatikan keadaan, selalu hati-hati dalam menghormati orang lain yang didasarkan tingkat kedudukan atau derajat yang lebih tinggi. Kedua kata tersebut digabung menjadi *unggah-ungguh* yang berarti sopan santun, tata krama (Mangunsuwito, 2002:570).

Unggah-ungguh yaitu sopan santun atau tata krama. *Unggah-ungguh* sebagai nilai yang mengatur bagaimana seseorang bertindak sopan, menghormati, bertindak sesuai, berperilaku semestinya, menghargai, dan juga berbahasa yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang berlaku. (Mangunsuwito:2002)

Unggah-ungguh identik dengan nilai hormat yaitu sikap orang Jawa dalam berbicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Nilai hormat dimaksudkan sebagai realisasi dari kesopanan masyarakat Jawa, yang menjadi tolak ukur individu atau seseorang dalam masyarakat, apakah individu tersebut dapat dikatakan memiliki *unggah-ungguh* yang baik dan sesuai dengan nilai masyarakat. (Suseno, 2001:56)

Menurut Frans Magnis Suseno, dalam bersosialisasi etika Jawa yaitu *unggah-ungguh* menanamkan dua kaidah, pertama disebut prinsip kerukunan. Rukun yang dimaksud suatu keadaan dimana suasana ada dalam keadaan selaras, tenang tidak ada konflik dan saling membantu. Kedua, prinsip hormat yaitu memainkan peran bahwa setiap orang dalam bersikap dan membawa diri serta dalam berbicara, hendaknya selalu harus memperhatikan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. (Suseno: 43 dan 65)

2. Perubahan sosial

Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia dengan manusia lainnya saling membutuhkan dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan

haknya. Kebudayaan menjadi jalan atau arah dalam bertindak atau berfikir sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental. Oleh karena itu kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari individu dan masyarakat. (Hanafie, 2016: 104)

Precendent dari suatu perubahan sosial tidak hanya mengacu pada isu kemajuan, justru mengarah ke isu kemunduran yang terjadi pada beberapa nilai kehidupan masyarakat. Suatu proses kemunduran dan luntur atau berkurangnya suatu derajat atau kualifikasi bentuk-bentuk dan nilai-nilai dalam masyarakat yang mana kearah suatu perubahan secara linier. (Hanafie, 2016: 168)

Pada fenomena *unggah-ungguh* yang sudah mengalami penurunan dalam penerapannya dalam masyarakat, salah satunya disebabkan oleh faktor tempat tinggal. Masyarakat Jawa di Blok B Sitiung 2, kabupaten Dharmasraya merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa, yang mana harus beradaptasi dengan masyarakat mayoritas yaitu suku Minang. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain, sosialisasi antara dua masyarakat berbeda suku ini menggunakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal inilah yang menyebabkan *unggah-ungguh* berkurang dari segi penerapan bahasa Jawa.

3. Seni

Seni merupakan suatu ekspresi individual dan kolektif dari kehidupan nyata yang memiliki muatan aspirasi dan intelektual dan tanda-tanda yang biasa dikenali atau simbolik (Marianto, 2011:29)

Menurut Soedarso Sp, seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut dijadikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahiran tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan usaha melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaan memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

4. Seni Lukis

Seni lukis adalah sebuah bentuk penyampaian pengalaman estetika seorang seniman yang disampaikan secara visual melalui dua dimensi, menjelaskan bahwa seni lukis suatu pengungkapan pengalaman seorang seniman yang dituangkan kedalam sebuah karya dua dimensi dengan menggunakan unsur-unsur rupa yaitu garis, warna dan tekstur. (Kartika, 2004:36)

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa. (Kartika, 2017:33)

5. Dekoratif

Dekoratif merupakan karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Di dalam karya seni lukis tidak menampakkan

adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara datar/flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensinya. (Susanto, 2018:101)

Suparto merupakan seniman pelukis dan pematung, adalah perintis dalam seni rupa dekoratif modern Indonesia tahun 1950, sewaktu S. Sudjojono mencanangkan realisme sebagai satunya bentuk seni Indonesia. Suparto berawal dari meyakini kekayaan patung dan benda pra-sejarah yang tradisional di Museum Pusat Jakarta, sekarang namanya Museum Nasional. Beberapa seniman gaya dekoratif di Indonesia seperti Erika, Irsan, Dhian Pratiwi, Khartono Yudhokusumo, dan Hendri.

Pada prinsipnya gaya seni dekoratif lebih pada upaya mengajukan pola-pola garis, warna dan tekstur yang mampu menyajikan atau mempresentasikan ide dengan unsur hias yang tinggi. Prinsip kerjanya adalah dengan melakukan pengulangan garis, titik, warna atau bentuk-bentuk dasar sehingga membentuk pola yang konsisten dan mengisi penuh ruang.

Proses berkesenian seniman dalam menggunakan gaya lukis tertentu dalam mewujudkan karya seni lukisnya. Pemilihan gaya dekoratif dalam menciptakan karya seni lukis berawal dari ketertarikan pengkarya melihat dan mengamati karya dekoratif, terutama dengan salah satu karya wayang beber yang bidangnya terisi penuh dengan hiasan-hiasan dekornya. Sehingga muncul ekspresi kecintaan pengkarya dengan salah satu budaya Jawa ini, pengkarya melihat ketelatenan dalam pembuatan karya dekoratif.

Pengkarya ingin menghadirkan perasaan terhadap fenomena *unggah-ungguh* itu kembali dengan mewujudkan karya seni lukis. Maka, gaya

dekoratif yang akan dihadirkan lebih ke menampilkan unsur-unsur khas Jawa sebagai wujud identitas pengkarya sebagai orang yang bersuku Jawa seperti penggunaan karakter bentuk wayang dan inspirasi motif batik, dengan adanya penyesuaian bentuk sesuai kreativitas pengkarya dalam proses perwujudan karya.

6. Stilisasi

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. (Kartika, 2017:39)

Stilisasi dilakukan pada objek pendukung pada karya yaitu menggunakan tumbuhan-tumbuhan seperti bunga, maka akan dibuat lebih sederhana dan digayakan dari aslinya, dengan banyak menggunakan kontur.

7. Distorsi

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatotkaca pada wayang kulit purwa, semua shape disangatkan menjadi serba kecil atau mengecil. (Kartika, 2017:39)

Distorsi dilakukan pada bentuk karakter wayang yang dihadirkan pada karya sedikit mengalami perubahan bentuk dari wayang aslinya. Hal ini disesuaikan dengan pembuatan karakter oleh pengkarya.

8. Motif

Motif adalah bentuk dasar hiasan yang umumnya diulang-ulang sehingga menjadi pola dalam suatu karya kerajinan atau kesenian, dipadukan atau diatur sedemikian rupa sehingga tampak rapi.

Motif yang digunakan merupakan bentuk stilisasi dari tumbuhan-tumbuhan dan benda yang dapat mendukung dan terinspirasi dari motif-motif kain batik Jawa. Pada karya motif dihadirkan pada busana karakter bentuk wayang dan objek pendukung pada bagian latar belakangnya.

9. Wayang Beber

Wayang merupakan simbol dari budaya masyarakat Jawa, tokoh-tokoh pewayangan menjadi teladan bagi masyarakat Jawa. Ini berarti bahwa etika Jawa yaitu *unggah-ungguh* dapat juga dilihat dalam dunia pewayangan yang telah lama berkembang sebagai kesenian rakyat dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. (Sujanto, 1993:19)

Wayang beber adalah wayang yang dipertunjukkan dengan objek gambar. Wayang beber merupakan bentuk pertunjukan yang termasuk teater tutur, dengan gambar sebagai objek yang dituturkan atau diceritakan. Gambar-gambar tersebut dibuat sedemikian rupa pada kertas dengan teknik sungging, cermat, dan teliti serta mempunyai gaya yang spesifik. Gambar-gambar tersebut menerangkan skenario dari suatu cerita dari adegan-adegan yang digambarkan. (Suharyono, 1985-1986:1)

Pengambilan karakter bentuk wayang yang akan dihadirkan pada karya karena pengkarya tertarik pada makna wayang yang merupakan pencerminan

perilaku, watak dan kehidupan orang suku Jawa yang tergambar pada setiap tokoh wayangnya dan cerita yang dihadirkan memiliki pesan untuk kehidupan. Pada wayang beber ditunjukkan pada setiap adegan (jagongnya) yang digambarkan memiliki rangkaian ceritanya pada setiap lembarannya (gulungan) yang menjadi satu buah cerita tentang Ramayana dan Mahabrata pada wayang beber tradisi. Pada karya yang diwujudkan terinspirasi dari wayang beber modern yang ceritanya tentang isu-isu sosial sekarang, yang mana pengkarya mengangkat tema *unggah-ungguh*. Penggunaan karakter bentuk wayang pada karya juga pada figur manusianya.

10. Unsur-unsur seni rupa

a. Titik

Titik yang digerakkan bisa memberi kesan garis yang beraneka rupa dan berliku-liku. Dalam seni lukis, titik-titik berwarna yang ditempatkan sangat berdekatan, memberikan kesan seolah-olah warna-warna tersebut bergabung. (Djelantik, 2002:22)

Dalam seni lukis, titik-titik berwarna ditempatkan sangat berdekatan memberi kesan. Kesan yang diperoleh tergantung dari penempatannya dalam suatu wujud. Titik yang dipakai dalam karya lukis dihadirkan untuk mengisi bagian bidang sebagai hiasan, hingga penuh sampai terwujud bentuk yang diinginkan.

b. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya, misal warna hijau pada daun. (Kartika, 2004:108)

Warna yang dihadirkan adalah warna sebagai warna. Warna yang akan dipakai dalam karya seni lukis dekoratif ini adalah warna lembut, cerah dan dingin sesuai dengan perasaan pelukis dengan tema lukisan yang dihadirkan. Warna juga dihadirkan warna bergradasi namun tetap ada pewarnaan flat pada hiasan dekoratifnya.

c. Garis

Garis-garis dapat disusun secara teratur dengan proporsi dan ukuran yang sesuai atau pas sehingga memberikan kepuasan keindahan karena keserasian dan keseimbangan bentuknya. (Djelantik, 2002:19)

Garis adalah unsur seni rupa hasil penggabungan unsur titik. Garis lurus memberikan kesan kaku dan keras berbeda dengan garis lengkung yang memberikan kesan lemah lembut. Kesan yang ditampilkan juga tergantung dari ukuran tebal tipisnya. Garis yang dihadirkan garis lengkung karena dapat tersampaikan makna yang dihadirkan.

d. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada karya seni rupa secara nyata atau semu. (Kartika, 2004:107)

Tekstur yang dipakai dalam karya nantinya menggunakan tekstur semu, karena kesan berbeda ketika dilihat sebagai wujud adanya perspektif warna yang dihadirkan, seolah timbul namun jika diraba akan tetap datar.

e. Bidang

Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang yang disebut dua dimensi. Untuk membatasi bidang dengan garis-garis yang kencang diperlukan paling sedikitnya tiga garis kencang, dengan garis yang berbelok-belok satu buah garis mencukupi. (Djelantik, 2002:23)

Bidang yang digunakan bidang 2 dimensi persegi panjang. Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikitnya dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya, wilayah yang dibatasi ditengah garis tersebut menjadikan suatu bidang. Bidang yang dihadirkan perpaduan berbagai ragam bentuk bidang yang dapat menjadi pusat utama dan pendukung pada latar belakang karya seni lukis.

11. Prinsip-prinsip seni rupa

a. Komposisi

Komposisi berbagai elemen gambar atau karya seni untuk mencapai kesesuaian atau integrasi antara warna, garis, bidang dan unsur-unsur karya seni yang lain untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk tercapainya proporsi yang menarik serta artistik. (Susanto, 2018:233)

Komposisi digunakan dalam menampilkan karya dengan bidang-bidang didalamnya agar terlihat serasi dan susunannya menarik dan memperhatikan penempatan bagian utama dengan bagian pendukung.

b. Proporsi

Proporsi hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni. (Susanto, 2018:331)

Proporsi digunakan beberapa bagian seperti karakter bentuk wayang terutama pada gesturnya agar terlihat sesuai dengan gestur manusia pada umumnya.

c. Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan

unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. (Kartika, 2017:56)

Kesatuan digunakan untuk menampilkan adanya keterkaitan antara bidang fokus dan pendukung, agar terlihat seimbang dari segala sisinya.

d. Irama

Menurut E.B. Feldman, irama adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. Irama terdiri dari bermacam-macam jenis seperti repetitif, alternatif, progresif, dan flowing (ritme yang memperlihatkan gerak berkelanjutan).

Irama pada karya nantinya yaitu pada bagian penempatan figur-figur karakter bentuk wayang yang ditata berulang dan menunjukkan gerak berkelanjutan.

e. Keserasian

Murtiyoso (2013: 32) menjelaskan bahwa, keserasian adalah prinsip penting dalam penyusunan unsur untuk membuat suatu karya. Keserasian fungsi menunjukkan pada kesesuaian objek-objek yang berbeda tetapi memiliki hubungan atau ada keterikatan fungsi. Pada karya nantinya terlihat antara unsur-unsur yang ditampilkan seperti karakter wayang dengan menggunakan pakaian motif batik dan latar belakang dipenuhi hiasan dekoratif.

Menurut Djelantik (1999: 46) keserasian memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tidak mengganggu

penangkapan oleh panca indera kita penangkapan terjadi dengan proses fisik dalam panca indera.

f. Keseimbangan

Menurut Kartika dan Prawira (2004: 118) menjelaskan, keseimbangan dalam komposisi adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

Keseimbangan a-simetri, merupakan ketidakseimbangan dan ketidaksesuaian dari bagian kanan atau kiri, atas atau bawah tetapi memiliki kesan seimbang. Kesan seimbang terlihat karena penataan unsur yang menengahkan faktor tertentu, misalnya jumlah, warna, ukuran, posisi, dan letak tiap unsur dari sumbu atau poros bobotnya. Hal ini ditampilkan pada karya menggunakan keseimbangan a-simetri yang mana akan ditonjolkan unsur karakter bentuk wayangnya.

g. Gradasi

Gradasi merupakan penekanan kontras dengan tahapan perubahan yang halus dari terang ke gelap atau nilai dari besar ke kecil, atau tekstur kasar ke halus atau satu warna ke warna yang lain. (Kartika, 2017: 164)

Gradasi diterapkan pada karya nantinya sehingga ada kesan timbul dari permainan warna dari terang ke gelap karena penggunaan teknik transparan yang dilakukan berulang kali penempatan warna pada media lukis.

F. Metode penciptaan

Pada proses perwujudan karya, pengkarya menerapkan beberapa proses dalam menciptakan karya dari pengungkapan *unggah-ungguh* sebagai ide karya seni lukis. Berikut metode penciptaan yang dilakukan dalam proses berkarya :

1. Persiapan

Persiapan sebelum mewujudkan karya, yang dilakukan pertama oleh pengkarya adalah pengamatan dengan cara studi dan melihat secara langsung bagaimana penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa khususnya di daerah Blok B Sitiung 2, kabupaten Dharmasraya yang merupakan tempat tinggal pengkarya.

Wawancara langsung juga dilakukan untuk lebih memahami bagaimana seharusnya sikap *unggah-ungguh* yang baik. Pengkarya melakukan wawancara dengan narasumber yaitu salah satu pemuka adat Jawa di daerah tempat tinggal pengkarya. Menerima informasi bagaimana penerapan *unggah-ungguh* dengan masyarakat sekarang dan informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran penerapan *unggah-ungguh*, yang mana menjadi inspirasi pengkarya dalam merenungkan menciptakan bentuk karya. Pengumpulan informasi dengan melakukan pencatatan dan perekaman suara dari pernyataan narasumber.



Gambar 6
Wawancara dengan salah satu Pemuka adat Jawa
(Dokumentasi : Mulyani, 2021)

Informasi juga dilakukan pada media internet dan membaca buku tentang *unggah-ungguh*, agar memiliki sumber yang akurat tentang penerapan *unggah-ungguh* pada masyarakat Jawa. Pengumpulan data mulai dari pengertian dan bagaimana pandangan *unggah-ungguh* di zaman sekarang ini. Informasi dari buku juga dilakukan dalam mencari teori-teori yang akan dipakai dalam mewujudkan karya lukis.

Setelah itu dilakukan perenungan, pengkarya mendalami perasaan yang dialami berkaitan dengan *unggah-ungguh* ini. Merenungkan dalam rangka untuk mencari dan mendapat perasaan tentang ide dari fenomena *unggah-ungguh* dilingkungan tempat tinggal sekarang ini yang diwujudkan dalam sebuah karya seni lukis dekoratif melalui pertimbangan dengan data informasi yang telah didapat pengkarya.

Terkumpulnya informasi yang mendukung proses penciptaan karya seni lukis yang direncanakan bagaimana karya lukis yang dihadirkan. Kemudian barulah mempersiapkan bahan dan alat seperti kertas khusus cat air, cat air, pensil warna dan kuas serta teknik yang digunakan.

2. Perancangan

Tahap ini terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil yang di dapat ke suatu media, baik berupa coretan tulisan atau gambar, tentang objek yang akan dilukis. Kemudian dipilih beberapa sketsa dari sketsa alternatif yang sesuai ide untuk dilanjutkan dalam realisasi dalam karya seni lukis. Berikut beberapa perancangan yang dilakukan untuk menciptakan karya seni lukis:

a. Strategi visual

Berawal dari mengamati segala kejadian dari *unggah-ungguh*, yang diterapkan dalam bermasyarakat Jawa. Perwujudan karya dihadirkan visual karya bergaya dekoratif. Penggunaan karakter unsur-unsur Jawa menjadi pengolahan bentuk yang dilukis dengan memperhatikan unsur-unsur rupa dan prinsip rupa dengan strategi media yang dipilih untuk mencapai tujuan dan sasaran karya yang ditampilkan.

Perubahan dengan distorsi dan stilisasi yang digunakan menampilkan karakter bentuk wayang pada figur manusianya dan penambahan objek pendukung yang menggunakan unsur Jawa seperti motif batik. Karya dihadirkan menggunakan teknik transparan yaitu teknik melukis yang banyak menggunakan pelarut cat seperti air,

goresan cat yang tipis dengan dilakukan berulang namun masih tampak warna dasar medianya yaitu kertas.

Bidang yang digunakan persegi panjang dengan ukuran yang berbeda-beda. Salah satu karya ada yang disusun sedemikian rupa dengan beberapa panel dalam setiap judul karya.

b. Gambar acuan

Gambar-gambar acuan berikut digunakan sebagai ide dalam pembuatan alternatif sketsa yang akan dihadirkan dan inspirasi untuk menimbulkan pemaknaan dalam karya lukis.



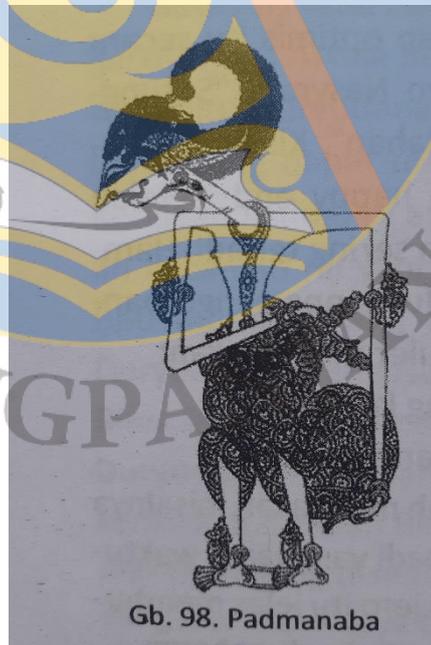
Gambar 7
Gambar acuan 1
(Dokumentasi: Helni Yuliana, 2021)

Pada gambar acuan 1 ini digunakan untuk mendapatkan ekspresi gestur dari setiap ide yang dituangkan dalam karya.



Gambar 8
Gambar acuan 2
(Dokumentasi: Helmi Amrulloh, 2021)

Pada gambar acuan 2 ini juga digunakan untuk pengambilan ekspresi gestur yang disesuaikan dengan ide pada karya.



Gambar 9
Gambar acuan 3 : Salah satu karakter wayang
Sumber : Buku Ensiklopedi Wayang
(Reproduksi foto oleh: Helni Yuliana, 2021)

Pada gambar acuan 3 ini merupakan bentuk karakter wayang yang akan digunakan pengkarya sebagai inspirasi karakter wayang pada karya.



Gambar 10
Gambar acuan 4 : Motif Tumbuhan Pada Kain Batik
(Dokumentasi: Helni Yuliana 2021)

Pada gambar acuan 4 merupakan motif tumbuhan kain batik yang digunakan sebagai inspirasi motif dekoratif pada karya.



Gambar 11
Gambar acuan 5 : Motif Parang Pada Kain Batik
(Dokumentasi: Helni Yuliana 2021)

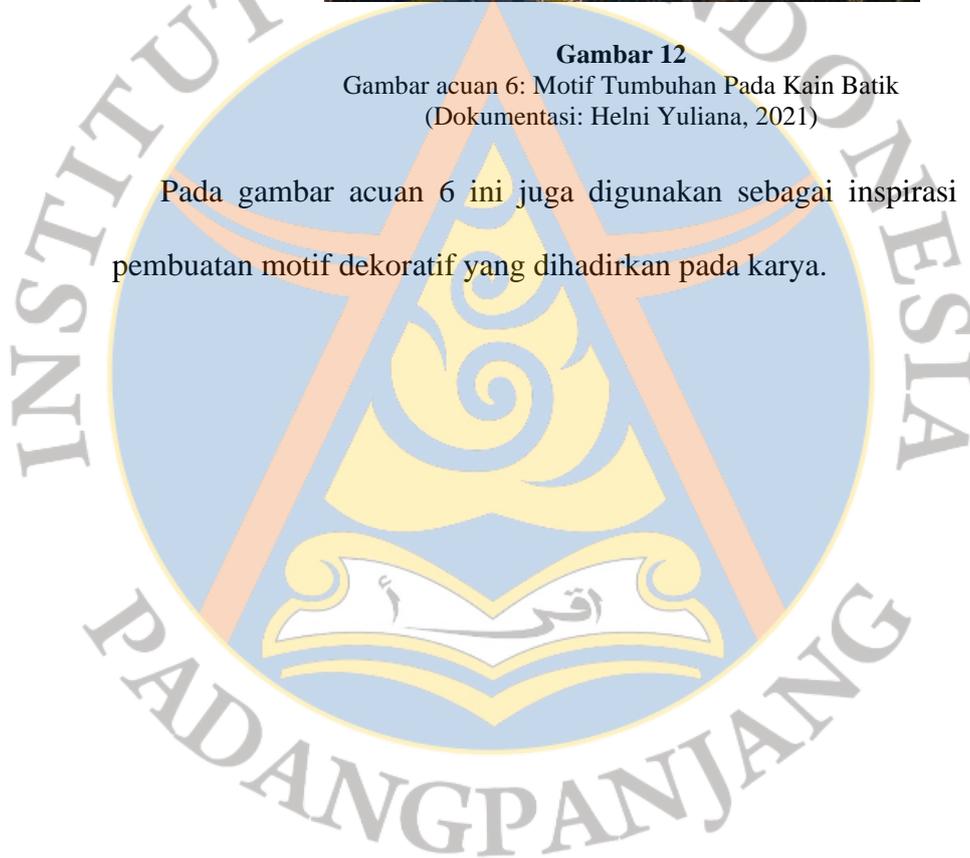
Pada gambar acuan 5 juga digunakan sebagai insirasi motif dekoratif yang dihadirkan pada karya.



Gambar 12

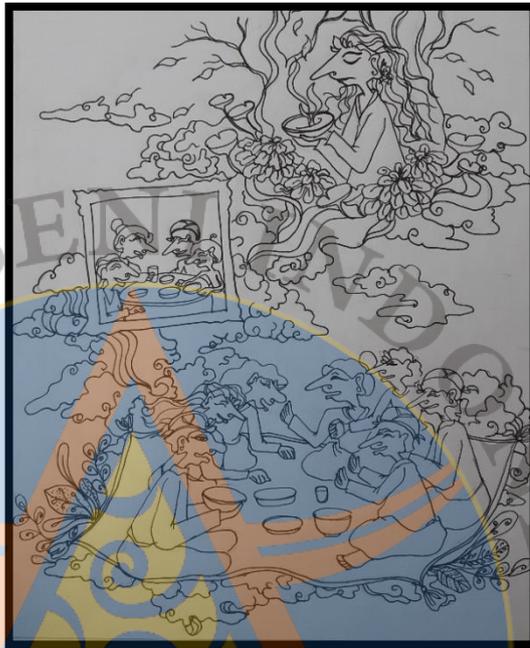
Gambar acuan 6: Motif Tumbuhan Pada Kain Batik
(Dokumentasi: Helni Yuliana, 2021)

Pada gambar acuan 6 ini juga digunakan sebagai inspirasi dalam pembuatan motif dekoratif yang dihadirkan pada karya.



c. Sketsa alternatif/gambaran ide

Sketsa karya 1



Gambar 13
Sketsa alternatif 1 karya 1
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 14
Sketsa alternatif 2 karya 1
(Digambar Helni Yuliana 2021)

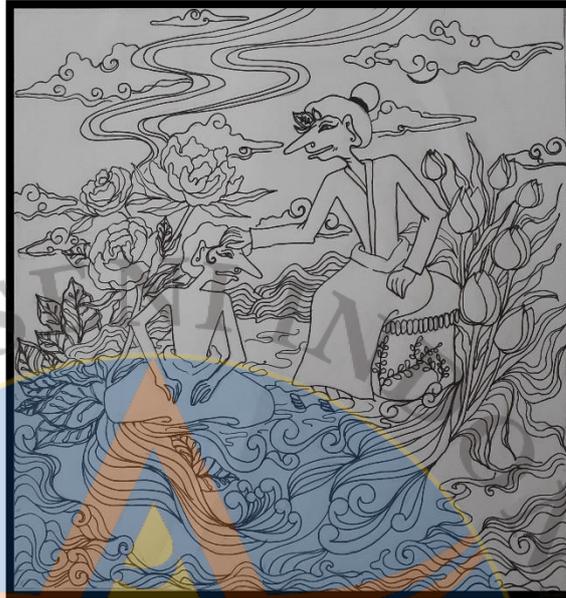


Gambar 15
Sketsa alternatif 3 karya 1
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 16
Sketsa alternatif 4 karya 1
(Digambar Helni Yuliana 2021)

Sketsa karya 2



Gambar 17
Sketsa alternatif 1 karya 2
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 18
Sketsa alternatif 2 karya 2
(Digambar Helni Yuliana 2021)

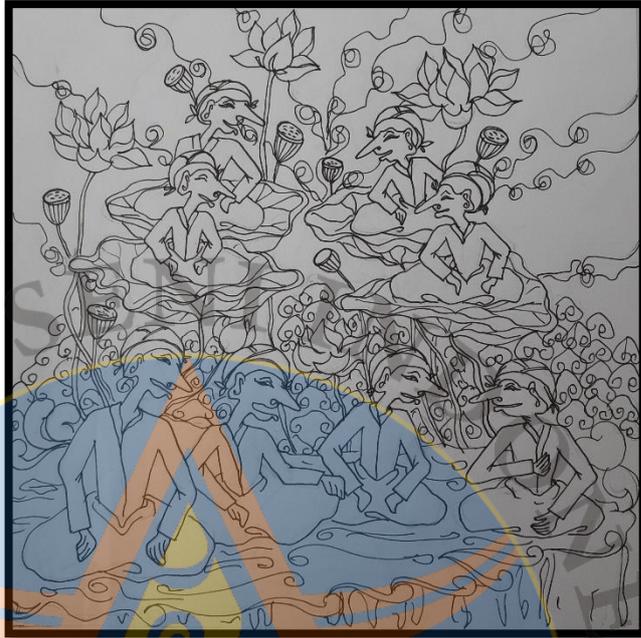


Gambar 19
Sketsa alternatif 3 karya 2
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 20
Sketsa alternatif 4 karya 2
(Digambar Helni Yuliana 2021)

Sketsa karya 3



Gambar 21
Sketsa alternatif 1 karya 3
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 22
Sketsa alternatif 2 karya 3
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 23
Sketsa alternatif 3 karya 3
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 24
Sketsa alternatif 4 karya 3
(Digambar Helni Yuliana 2021)

Sketsa karya 4



Gambar 25
Sketsa alternatif 1 karya 4
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 26
Sketsa alternatif 2 karya 4
(Digambar Helni Yuliana 2021)

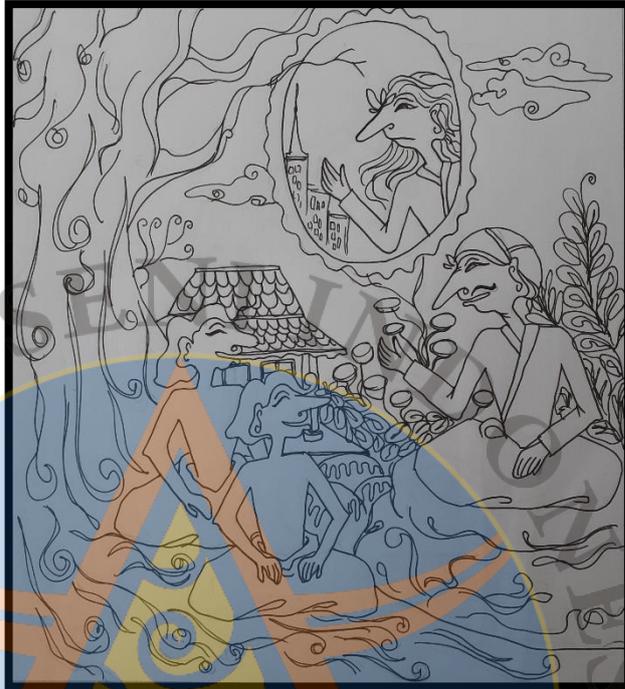


Gambar 27
Sketsa alternatif 3 karya 4
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 28
Sketsa alternatif 4 karya 4
(Digambar Helni Yuliana 2021)

Sketsa karya 5



Gambar 29
Sketsa alternatif 1 karya 5
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 30
Sketsa alternatif 2 karya 5
(Digambar Helni Yuliana 2021)

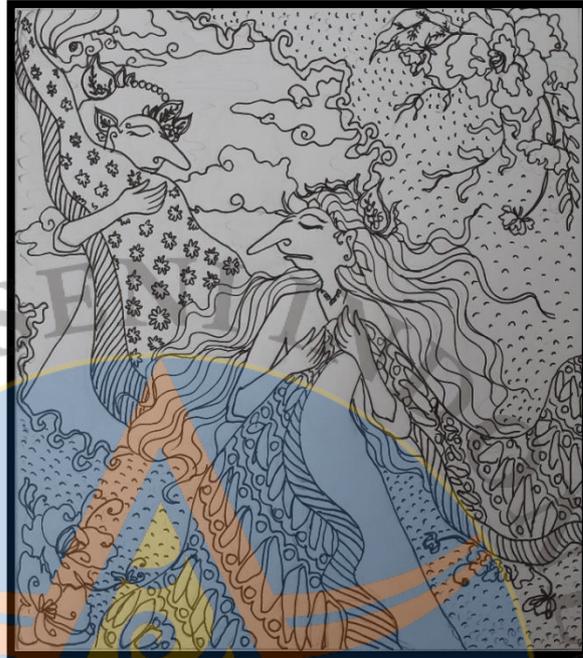


Gambar 31
Sketsa alternatif 3 karya 5
(Digambar Helni Yuliana 2021)

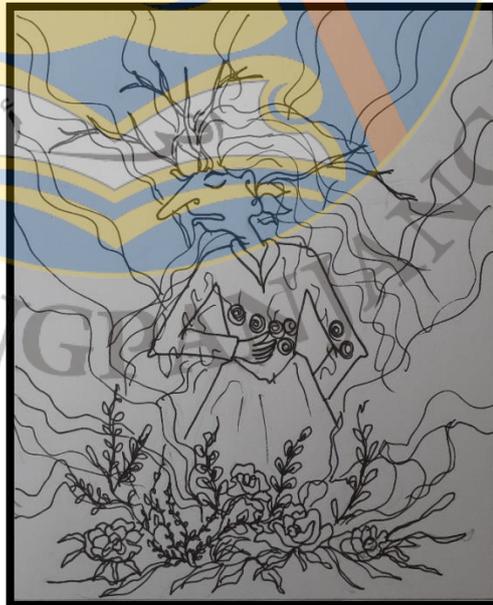


Gambar 32
Sketsa alternatif 4 karya 5
(Digambar Helni Yuliana 2021)

Sketsa karya 6



Gambar 33
Sketsa alternatif 1 karya 6
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 34
Sketsa alternatif 2 karya 6
(Digambar Helni Yuliana 2021)

Sketsa karya 7

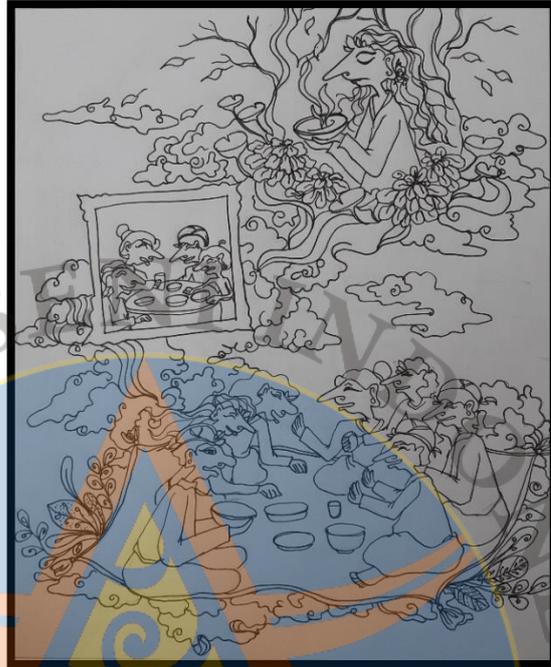


Gambar 35
Sketsa alternatif 1 karya 7
(Digambar Helni Yuliana 2021)

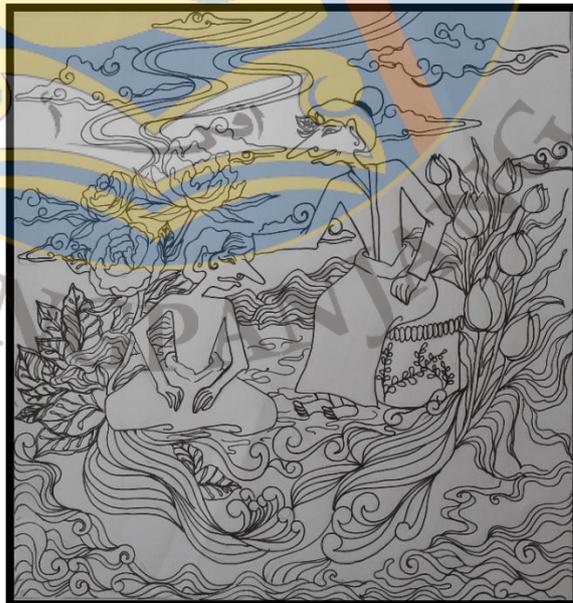


Gambar 36
Sketsa alternatif 2 karya 7
(Digambar Helni Yuliana 2021)

d. Sketsa/gambaran ide terpilih



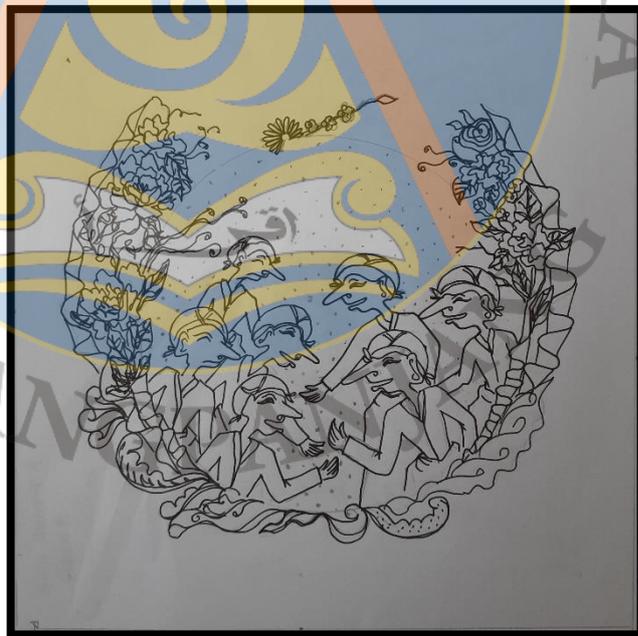
Gambar 37
Sketsa terpilih karya 1
(Digambar Helni Yuliana 2021)



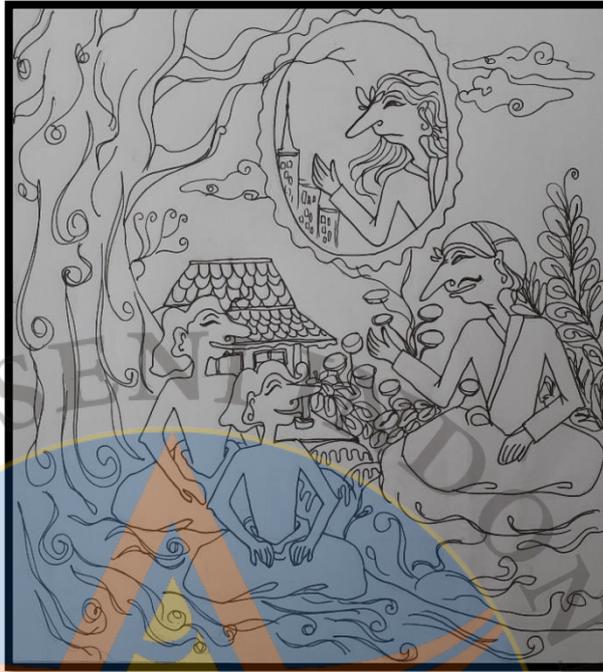
Gambar 38
Sketsa terpilih karya 2
(Digambar Helni Yuliana 2021)



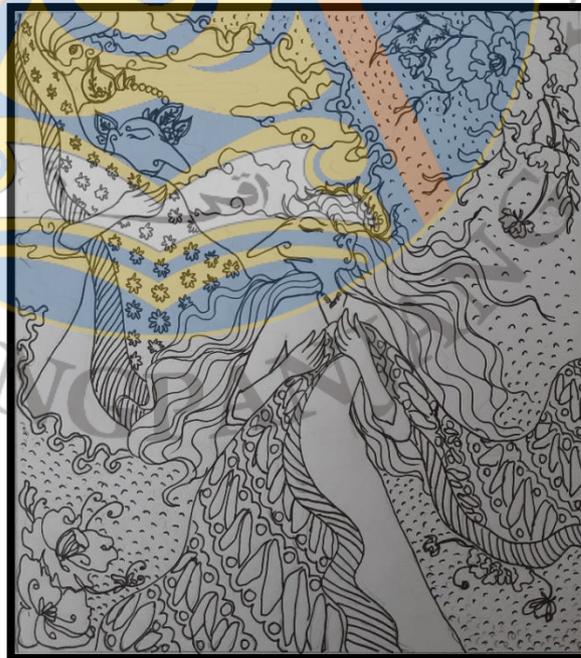
Gambar 39
Sketsa terpilih karya 3
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 40
Sketsa terpilih karya 4
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 41
Sketsa terpilih karya 5
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 42
Sketsa terpilih karya 6
(Digambar Helni Yuliana 2021)



Gambar 43
Sketsa terpilih karya 7
(Digambar Helni Yuliana 2021)

3. Perwujudan

Setelah proses perencanaan dilakukan, maka selanjutnya proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan pemilihan teknik, bahan, dan alat dengan melakukan eksperimen karya sebelumnya memwujudkan karya yang sesungguhnya. Kemudian pembuatan sketsa pada ukuran yang sebenarnya, selanjutnya pemindahan sketsa ke kertas khusus cat air. Mulai perwarnaan dasar yang telah dipilih sampai *finishing* karya.

4. Penyajian Karya

Setelah karya sudah selesai *finishing* yaitu dengan memasang bingkai pada karya dan disetujui oleh pembimbing pengkarya. Karya dihadirkan ke ruang publik agar tersampaikan pesan yang disampaikan pengkarya melalui karya-karya yang dibuat.

Penyajian karya kepada penikmat karya dilakukan dengan acara pameran. Dalam kamus KBBI pameran adalah pertunjukan hasil karya seni, barang dan hasil produksi sebagainya. Pameran merupakan suatu penyajian karya seni, yang akan dilaksanakan di dalam ruangan yaitu sebuah gedung. Karya-karya dipajang sedemikian rupa agar publik dapat menikmati karya seni lukis yang dihadirkan.

Selain acara pameran, pengkarya juga membuat katalog yang memuat gambar dan keterangan karya-karya pengkarya dalam sebuah bentuk buku katalog, dan juga akan dibuat sebuah stiker yang memuat tema pameran dan karya pengkarya dibagikan kepada penikmat karya di acara pameran karya.

